

**KARAKTERISASI PERAN DALAM KESENIAN
LENGGER TAPENG INDRO CIPTO
DI DUSUN NGLINGGO, DESA PAGERHARJO,
KECAMATAN SAMIGALUH,
KABUPATEN KULON PROGO.**



Oleh :
DJOKO GILAR
031107011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2009/2010**

**KARAKTERISASI PERAN DALAM KESENIAN
LENGGER TAPENG INDRO CIPTO
DI DUSUN NGLINGGO, DESA PAGERHARJO,
KECAMATAN SAMIGALUH,
KABUPATEN KULON PROGO.**



Oleh :
DJOKO GILAR
031107011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2009/2010**

**KARAKTERISASI PERAN DALAM KESENIAN
LENGGER TAPENG INDRO CIPTO
DI DUSUN NGLINGGO, DESA PAGERHARJO,
KECAMATAN SAMIGALUH,
KABUPATEN KULON PROGO.**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3317/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	19-7-2010

Oleh :
DJOKO GILAR
031107011



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S -1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2009/2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 16 Juli 2010



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua / Anggota



Dra. Tutik Winarti, M.Hum
Pembimbing I / Anggota



Drs. Y. Surojo, M.Sn
Pembimbing II / Anggota

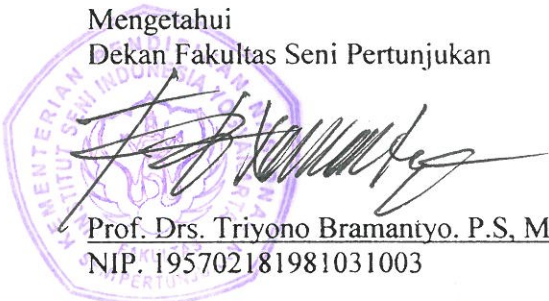


Dra. Daruni, M.Hum
Penguji Ahli / Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo, P.S, M.Ed, Ph.D
NIP. 195702181981031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Juli 2010



(Djoko Gilar)



KATA PENGATAR

Puji syukur dan terima kasih yang tak terhingga kepada Tuhan Yesus atas segala rahmat, karunia, dan kemurahan-Nya yang senantiasa dilimpahkan sehingga penulisan tugas akhir dengan judul : **Karakterisasi Peran dalam Kesenian Lengger Tapeng Indro Cipto di Dusun Nginggo Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo**, berhasil diselesaikan.

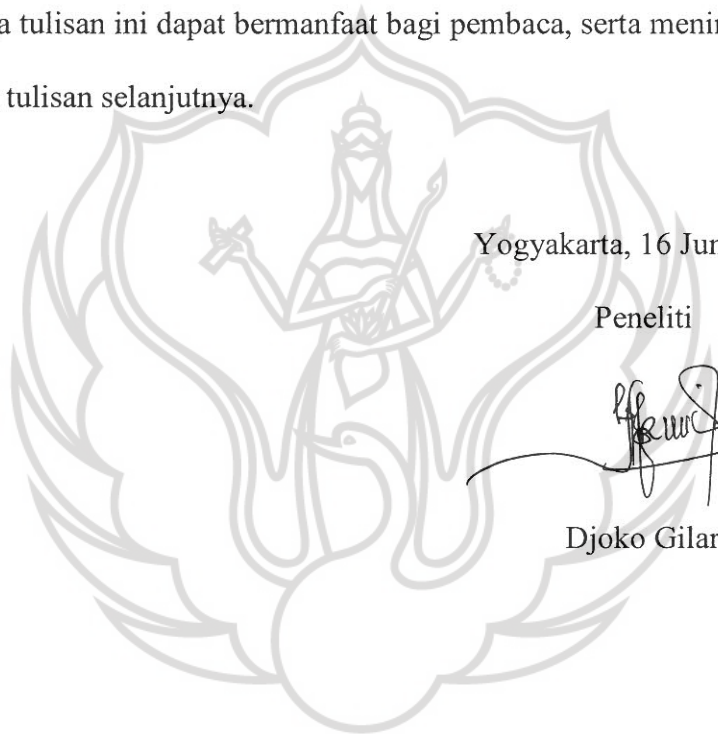
Terwujudnya karya tulis ini dimaksudkan untuk menyelesaikan studi di jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Untuk itu diucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Dra. Tutik Winarti, M.Hum, selaku pembimbing I yang telah banyak sekali memberi bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan tugas akhir.
2. Bapak Drs. Y. Surojo, M.Sn. sebagai Pembimbing II telah banyak memberi dorongan dan bimbingan selama proses hingga penyelesaian karya tulis ini.
3. Bapak Hersapandi, SST, M.S sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan selama penulis studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Notosetomo sebagai sesepuh Kesenian *Lengger Tapeng* Indro Cipto yang telah banyak memberi informasi dan bantuan selama penulis melakukan penelitian.
5. Bapak Suropto selaku Ketua Kesenian *Lengger Tapeng* Indro Cipto yang telah memberikan keterangan dan bantuannya selama penulis melakukan penelitian.
6. Anggota Kesenian *Lengger Tapeng* Indro Cipto yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan hingga tulisan ini terwujud.
7. Bapak Teguh Kumara selaku Kepala Dukuh Nglinggo yang memberikan pengarahannya selama penulis melakukan penelitian di Dusun Nglinggo.
8. Ayah Tirta Hadi Sumpono, Ibu Mudjilah, adik Nawangsih Jati Sumpono tercinta, yang senantiasa memberikan dorongan, semangat dan motivasi serta doa, hingga tulisan ini terwujud.
9. Mila Karmila Mentang, istriku tercinta yang selalu memberikan doa, dorongan, semangat dan menemani penulis selama di lapangan.
10. Mamuk R, Darlaen L, Ni Putu Septia R, Sri K, Rindu M A, Frastiwi N A, Ika M, dan Tutuk S L yang merupakan teman senasib seperjuangan dalam menempuh tugas akhir, selalu memberikan dorongan dan semangat.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu – persatu yang telah membantu terwujudnya penulisan ini.

Dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan faktor-faktor yang dihadapi peneliti selama proses penyusunan tulisan ini. Maka dari itu diharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan tulisan selanjutnya.

Akhirnya semoga Tuhan senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas hingga terselesaikannya tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, serta menimbulkan ide-ide baru untuk tulisan selanjutnya.



Yogyakarta, 16 Juni 2010

Peneliti



Djoko Gilar

RINGKASAN

KARAKTERISASI PERAN DALAM KESENIAN LENGGER TAPENG INDRO CIPTO DI DUSUN NGLINGGO DESA PAGERHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO

Oleh :

Djoko Gilar
NIM: 0311070011

Seni pertunjukan *lengger tapeng* sebagai suatu bentuk seni tradisional kerakayatan merupakan karya seni yang mencerminkan identitas penghasil karya tersebut. Seni pertunjukan *lengger tapeng* yang ada dan tumbuh di masyarakat menjadi tanggung jawab seluruh warga masyarakat yang memilikinya. Pada awalnya seni pertunjukan *lengger tapeng* berfungsi sebagai sarana upacara ritual, yaitu upacara *nyawang gati* atau pelepasan nadzar. Upacara *nyawang gati* ini diadakan pada saat ada warga dusun tersebut sedang memenuhi janjinya. Dinamakan *lengger tapeng* karena seni pertunjukan ini merupakan perpaduan antara kesenian *lengger* dan tari topeng.

Topeng yang digunakan dalam setiap pementasan kesenian *lengger tapeng* tidak hanya semacam, melainkan beragam bentuk. Setiap adegan penari putra sebagai *pengibing* menggunakan topeng yang berbeda. Dalam pementasan kesenian *lengger tapeng* terdapat berbagai karakter dan peran. Peran yang ada dalam kesenian *lengger tapeng* beragam. Peran dalam adegan yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan karakter topeng yang digunakan.

Dalam penyajiannya kesenian *lengger tapeng* terbagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal ini merupakan tarian pembukaan dari sebuah pertunjukan *lengger tapeng*. Bagian tengah merupakan tarian berpasangan antara penari *lengger* dengan penari putra sebagai *pengibing* yang memakai topeng. Topeng yang digunakan para penari merupakan pewujudan dari karakter-karakter yang ada pada diri manusia. Gerak yang digunakan dalam *lengger tapeng* disesuaikan dengan karakter topeng yang dipakai *pengibing*. Bagian akhir merupakan penghormatan kepada para tamu. Karakter peran yang ada dalam kesenian *lengger tapeng* dilihat dari tata busana dan pola gerak yang digunakan adalah : gagah, *alusan*, gagah *gecul*, dan putri *gecul*.

Kata Kunci : *Karakter, Peran, Lengger Tapeng*

Jurusan Seni Tari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	15
1. Tahap Pengumpulan Data	17
2. Tahap Analisis Data	19
3. Penyusunan Hasil Analisis	19
 BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN LENGGER TAPENG INDRO CIPTO	
DI DUSUN NGLINGGO DESA PAGERHARJO	21
A. Kehidupan Masyarakat di Dusun Nglinggo	23
1. Keadaan Geografi	23

2. Keadaan Demografi	25
3. Keadaan Sosial Budaya	26
B. Tinjauan Umum Kesenian <i>Lengger Tapeng</i> Indro Cipto di	
Dusun Nglinggo	38
1. Pengertian <i>Lengger Tapeng</i>	39
2. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Lengger Tapeng</i>	45
BAB III KARAKTERISASI PERAN DALAM KESENIAN LENGGER	
TAPENG INDRO CIPTO	65
A. Karakterisasi Peran dalam Kesenian <i>Lengger Tapeng</i>	
Indro Cipto	71
B. <i>Wanda</i> Topeng yang digunakan dalam Kesenian <i>Lengger</i>	
<i>Tapeng</i>	88
BAB IV. KESIMPULAN	100
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	101
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Keadaan alam Dusun Nglinggo	24
2 Punden Kyai Linggo Manik	33
3 Punden Kyai Dalem Tanu	35
4 Kegiatan latihan <i>lengger</i> di rumah Pak Marlan	38
5 Topeng-topeng yang digunakan dalam pementasan <i>lengger tapeng</i>	43
6 Pak Surib membawa bakaran dupa dalam pementasan <i>Lengger Tapeng</i>	46
7. Motif <i>tasikan</i> untuk penari putri	51
8. Instrumen pengiring <i>lengger tapeng</i> dimainkan ketika latihan	53
9. Pak Suliya sebagai <i>wiraswara</i> dalam kesenian <i>lengger tapeng</i>	54
10. Tata rias dan tata busana <i>penari lengger</i>	60
11. Sesaji yang digunakan dalam upacara <i>nyawang gati</i> dalam pementasan <i>Lengger Tapeng</i>	64
12. Motif gerak <i>kebyok sampur</i> untuk <i>penari lengger</i>	72
13. Penari adegan <i>sumyar-sumyar</i>	75
14. Penari adegan <i>gambirsawit</i>	77
15. Penari adegan <i>gunungsari</i>	79
16. Penari adegan <i>gunungsari</i> ketika <i>trance</i>	80
17. Penari adegan <i>gondo riyo</i>	81
18. Penari adegan <i>jangkungwiro kuning</i>	83
19. Penari adegan <i>sejatine gendang</i>	85

20.	Penari dalam adegan perang doso	87
21.	Topeng yang digunakan dalam adegan <i>babade kenceng</i>	92
22.	Topeng yang digunakan untuk adegan <i>sumyar-sumyar</i>	93
23.	Topeng yang digunakan untuk adegan <i>gambirsawit</i>	94
24.	Topeng yang digunakan untuk adegan <i>gunungsari</i>	95
25.	Topeng yang digunakan untuk adegan <i>gandariya</i>	96
26.	Topeng yang digunakan untuk adegan <i>jangkungira kuning</i>	97
27.	Topeng yang digunakan untuk adegan <i>sejatine gendhang</i>	98
28.	Topeng yang digunakan untuk adegan <i>perang dasa</i>	99
29.	Peta Dusun Nglinggo	105
30.	Mbah Notosetomo selaku sesepuh <i>lengger tapeng</i>	106
31.	Mbah Suropto selaku ketua <i>lengger tapeng</i>	106
32.	Topeng untuk peran <i>geculan</i>	107
33.	Penari <i>lengger</i> menaburkan bunga	107
34.	Motif gerak <i>lampah lembahan</i>	108
35.	Motif gerak <i>dolanan supe</i>	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa pada umumnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya merupakan salah satu daerah yang memiliki dua jenis kesenian, yakni kesenian klasik tradisional dan kesenian rakyat. Kesenian yang lahir dan berkembang di istana sering disebut kesenian klasik tradisional. Kesenian, yang lahir dan berkembang di lingkungan pedesaan disebut kesenian rakyat tradisional. Di Jawa khususnya, istilah "klasik" dalam pelebagaan dan menjadi sebutan untuk membedakan dengan istilah "kerakyatan". Dua istilah "tradisional klasik" dan "tradisional kerakyatan" sering menjadi perbedaan yang cukup tajam. Seni "tradisional klasik" menyandang predikat adi luhung, halus (*politeness*) dan dianggap selesai (*finish*), sementara kesenian rakyat dianggap kasar, tidak selesai dan kadang berupa tiruan atau mengambil beberapa unsur dari kesenian yang lebih baku.¹ Seni klasik tradisional lahir dari lingkungan kraton yang muncul lebih terawat karena ia dirawat oleh seniman-seniman yang dianggap mahir dan dianggap sebagai perwujudan keutamaan. Seni kerakyatan biasanya tumbuh liar, bebas dari kaidah kraton, tidak terawat sehingga tidak mewujudkan keutamaan.² Kehidupan seni tradisional kerakyatan, masih merupakan milik seluruh anggota masyarakat. Seni pertunjukan rakyat merupakan suatu karya seni yang bersifat kolektif, gerak-

¹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987, p:18

² Edi Sedyawati, *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 1993, pp:1-2

gerak tarinya tidak serumit dan sekomplek seni tradisi klasik, serta tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan. Pada tarian rakyat yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak di belakang tarian itu. Tari klasik merupakan tarian yang sudah mencapai kristalisasi tinggi, mempunyai pola-pola gerak yang baku. Tari klasik pada awal mulanya hanya berkembang di kalangan raja atau bangsawan, dan dikenal di seputar istana atau kraton, raja dan para bangsawan kraton memperkerjakan para ahli, seperti empu dan para pujangga diberi tugas mengolah kembali memperhalus dari menyempurnakan cabang seni untuk ditingkatkan menjadi seni budaya yang tinggi mutunya.

Dalam perkembangannya dewasa ini, tarian rakyat sudah memperhatikan nilai – nilai estetik kepada bentuk tarian itu, walaupun perubahan tersebut masih berpijak pada unsur budaya tradisional dan lebih merupakan ungkapan kehidupan sehari – hari rakyat pedesaan, maka tari kerakyatan merupakan tari yang paling komunikatif dan dikenal pada masyarakat luas. Dengan kata lain perwujudan tarian kerakyatan yang hidup dalam masyarakat mencerminkan kepribadian serta kebiasaan hidup masyarakat pendukung seni pertunjukan tersebut. Tari kerakyatan sebagai hasil ekspresi masyarakat pedesaan kadang, terdapat unsur yang dipengaruhi dari tari tradisi klasik. Hal ini disebabkan sama – sama berjalannya waktu perkembangan kesenian pada masanya yang dipengaruhi pula oleh politik masa lalu yang membedakan budaya kraton dan budaya rakyat. Setelah Indonesia merdeka dikotomi tersebut menipis, sehingga budaya kraton yang notabene

berada di kota dan budaya rakyat di desa saling mempengaruhi.³ Sebagai contoh banyak para pelaku kesenian klasik berasal dari desa, ketika kembali ke desa membawa seni klasik dan di kembangkan di desa. Bukti dari hal tersebut di atas adalah adanya seni pertunjukan sejenis *Langen Mandra Wanara* di Desa Sembungan, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

Kesenian tradisional kerakyatan sebagai suatu karya seni yang sarat akan nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Kesenian tradisional kerakyatan memiliki corak dan ragam serta ciri khas yang menjadi identitas daerah dan menunjukkan sifat-sifat etnik yang perlu dikembangkan untuk kemajuan seni budaya daerah tersebut. Kesenian rakyat muncul secara turun - temurun dan berkembang serta erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat pendukungnya⁴. Perkembangan kesenian tradisional kerakyatan sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain kesenian tradisional kerakyatan untuk memenuhi kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan masyarakat setempat.⁵ Masyarakat petani pedesaan juga memandang kesenian sebagai salah satu wahana untuk mempertahankan identitas dan keberadaannya. Hal ini terjadi mengingat berkesenian bagi manusia merupakan salah satu kebutuhan yang muncul karena dorongan pada diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan. Selain itu juga merupakan ekspresi manusia untuk

³ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan, 1981, p:25

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, 2005, pp : 62 - 63

⁵ Bagong Kussudiarjo, *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Padepokan Press, 2000, p: 126

menciptakan keserasian antara manusia, dengan lingkungannya dan Tuhannya.⁶

Manusia dalam kehidupannya di alam fana membutuhkan mitra komunikasi, dan dalam hal ini berpusat pada masalah hubungan manusia dengan alam lingkungannya dan Tuhan. Dalam kehidupannya, manusia menyadari sebagai bagian dari alam yang diciptakan Tuhan. Kepercayaan orang Jawa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia dan juga adanya kekuatan – kekuatan alam lainnya di luar kekuasaan manusia. Orang Jawa beranggapan bahwa hidup manusia sebenarnya tidak sendiri, tetapi berada bersama dengan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Oleh karena itu manusia harus menjaga keselarasan dirinya dengan alam sekitar, agar tidak mengganggu penghuni alam lain dan tidak diganggu oleh makhluk lain pula. Gangguan dan ketidakseimbangan kekuatan alam akan berakhir jika manusia mendekatkan diri pada Tuhan dan roh – roh serta berbagai kekuatan yang ada di alam. Cara manusia mendekatkan diri pada Tuhan dan roh-roh dengan jalan memberikan saji – sajian ataupun mengadakan berbagai upacara.

Hidup dan berkembangnya suatu tradisi ataupun kesenian tradisional tergantung dari masyarakat pendukungnya. Masyarakat adalah salah satu faktor penting yang dapat menghargai dan menjaga kelestarian kesenian, yang akhirnya kesenian untuk dapat bertahan dan berkembang dengan kurun waktu yang lama. Sebuah seni pertunjukan kerakyatan pada perkembangannya mengalami perubahan yang mengarah pada kemasan baru. Hal ini merupakan

⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Jembatan, 1995, p: 34

langkah bagi para pendukung yang terlibat didalamnya. Hal itu dapat dikatakan bahwa masyarakat sudah dapat menerima kesenian sebagai identitas mereka.

Kesenian rakyat adalah sebuah kesenian yang bentuknya tidak sekompleks dan tidak serumit seni tradisional klasik. Hal ini dapat dilihat dari bentuk penyajiannya. Pola gerak tari yang digunakan dan komposisi pola lantainya sederhana, pada tarian rakyat yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak di belakang tarian tersebut. Dalam membicarakan suatu seni pertunjukan tari yang merupakan salah satu bentuk kesenian tidak akan lepas dari pola gerak. Pada umumnya tari-tarian kerakyatan mempunyai pola gerak yang sederhana dibandingkan dengan tradisional klasik. Gerak merupakan faktor yang penting dalam sebuah seni pertunjukan tari.

Bentuk dari seni pertunjukan rakyat atau kesenian tradisional kerakyatan merupakan cermin dari kehidupan masyarakat yaitu masyarakat pedesaan, bermata pencaharian sebagai petani yang masih mengutamakan dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan, gotong royong, saling menghormati serta mengutamakan kepentingan umum. Ini terbukti dalam setiap pementasan seni pertunjukan kerakyatan.

Salah satu yang perlu mendapat perhatian khususnya dalam seni pertunjukan adalah adanya karakterisasi pada isi dan perwujudan dari tiap peran dalam seni pertunjukan.⁷ Karakterisasi di dalam seni pertunjukan umumnya tidak bisa lepas dari seni pertunjukan itu sendiri sebagai wadahnya.

⁷ Soedarsono, "Sejarah Visualisasi Karakter dalam Tari Jawa" dalam *Gamelan, Dramatari dan Komedi Jawa*, Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985, p: 34

Hal ini disebabkan oleh karena karakterisasi merupakan salah satu media yang penting pada setiap pementasan seni pertunjukan.

Di Dusun Nglinggo Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo tumbuh dan berkembang suatu kesenian tradisional kerakyataan yang merupakan wujud ekspresi budaya masyarakat setempat. Salah satu bentuk kesenian tradisional kerakyataan khususnya seni tari yang masih ada di Dusun Nglinggo Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo adalah kesenian *Lengger Tapeng*.

Lengger Tapeng yang ada di Dusun Nglinggo Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo lahir pada tahun 1915, yang pertama mengenalkan adalah Joyo Dikoro. Joyo Dikoro adalah seorang tokoh yang mengembara dari daerah Borobudur dan menetap di Dusun Nglinggo yang terus berupaya mempertahankan kesenian tersebut. Generasi berikut yang meneruskan adalah Notosetomo, anaknya Joyo Dikoro (almarhum).⁸ Kesenian *Lengger Tapeng* merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang dimaksudkan tidak sekedar bertujuan sebagai hiburan, namun penuh dengan muatan religius, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perkembangannya masyarakat meyakini bila ada orang sakit maka akan sembuh jika mementaskan kesenian *Lengger Tapeng*. Selain itu juga orang terakbul keinginannya, jika mereka bernadzar akan mementaskan kesenian *Lengger Tapeng*.

⁸ Wawancara dengan Mbah Noto pada tanggal 7 November 2009 diizinkan untuk dikutip

Kesenian *Lengger Tapeng* ini sangat sarat akan nuansa mistiknya. Tidak jarang penari laki-lakinya *kesurupan* dan sukar disadarkan. Unikny jika itu terjadi maka sang penari cukup diberi minuman dengan ramuan khusus dari *kerokan* topengnya.

Istilah *lengger* dipakai untuk menyebutkan nama sebuah seni pertunjukan rakyat yang hidup di daerah tertentu. Arti *lengger* itu sendiri sangat bervariasi tergantung nilai yang dianut oleh masyarakat setempat yang menjadi pendukung kesenian tersebut, yang semuanya berangkat dari pola yang sama yaitu *jarwo dhosok*. Beberapa kelompok masyarakat Banyumas menafsirkan *lengger* berasal dari kata *leng* yang berarti lubang. Lubang dalam artian ini diidentikan dengan bagian yang sangat rahasia pada seorang wanita; dan *jengger* yang merupakan ciri sekunder pada ayam jantan. *Lengger* diartikan sebagai dikira *leng ning jengger*, artinya dikira penari perempuan ternyata laki-laki yang berhias dan berbusana seperti perempuan. Di daerah Wonosobo pengertian *lengger* diyakini berasal dari kata *le* yang merupakan penggalan *ledhek* atau *tledhek* yang berarti penari tayub, dan *ger* yang berasal dari kata *geger* berarti membuat gara-gara atau keonaran. Istilah *lengger* diartikan sebagai penari *ledhek* yang menimbulkan gara-gara karena banyak penonton pria yang tergila-gila pada penari *ledhek* tersebut sampai lupa anak istri.⁹ Pendapat lain mengatakan *lengger* berasal dari kata *Lang* atau *nganglang* yaitu mengembara dan *enggar* dari kata *ngenggar-enggar* atau menghibur hati. Jadi *lengger* adalah seni pertunjukan yang dilakukan dengan cara mengembara

⁹ Sunaryadi, *Lengger Tradisi dan Transformasi*, Yogyakarta, Yayasan untuk Indonesia, 2000, pp : 32 - 34

untuk menghibur hati masyarakat. Pada masyarakat yang komunitas agamanya kuat kata *lengger* diyakini berasal dari sebuah nasihat yang menyatakan *elinga ngger marang Kang Maha Kuasa*.¹⁰

Dinamakan kesenian *Lengger Tapeng* karena seni pertunjukan ini perpaduan antara kesenian *Lengger* dan tari topeng. Kata "tapeng" sendiri adalah mengkaji dari tayub dan topeng, karena perlengkapan yang digunakan dalam menari adalah topeng. *Lengger Tapeng* adalah suatu bentuk kesenian; tradisional kerakyatan yang dibawakan penari sebagai penari tayub dan penari laki-laki yang menggunakan topeng sebagai penari *pengibing*.

Bentuk penyajian kesenian *Lengger Tapeng* ini ada 2 macam yaitu bentuk asli dari dulu dan bentuk baru hasil dari program pembinaan dan pengembangan wilayah seni dari ISI Yogyakarta. Pengertian "baru" di sini bukan berarti yang benar-benar baru, namun ditata dan dibenahi untuk gerak-geraknya. Selain itu juga adanya penambahan pola lantai. Ini semua dilakukan agar kesenian *Lengger Tapeng* tampak lebih menarik, tidak monoton lagi. Setelah program pembinaan dan pengembangan wilayah seni selesai, *Lengger Tapeng* Indro Cipto dalam dua kali pementasannya menggunakan pola koreografi dari pembinaan ISI Yogyakarta, demikian kata Pak Teguh Kumara selaku tokoh masyarakat. Selain itu dengan adanya program pembinaan, banyak anak muda yang dulunya tidak berminat dengan *lengger*, mulai ikut latihan *Lengger Tapeng*. Anak-anak pun juga banyak yang berminat latihan *Lengger Tapeng*.

¹⁰ Wawancara dengan Pak Surip tanggal 9 November 2009 diijinkan untuk dikutip.

Dalam pementasannya kesenian *Lengger Tapeng* Indro Cipto di bagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal ada proses masuknya penari *lengger* mengikuti *sesepuh lengger* yang membawa bakaran dupa atau kemenyan ke tengah arena pementasan. Bagian tengah adalah tarian para penari putra sebagai *pengibing* yang memakai topeng *mengibing* penari putri. Peran yang ada dalam seni pertunjukan *Lengger Tapeng* di bagian ini terdapat karakter peran yang beragam. Dibagian tengah ini *pengibing* dapat berperan sebagai putra halus, putra gagah maupun *gecul*. Adegan – adegan yang ditampilkan berupa tari berpasangan antara penari *lengger* dengan penari topeng. Dalam bagian tengah ini ada penari topeng yang sekonyong-konyong menjadi dalam keadaan *trance* (*ndadi* atau *kesurupan*). Gerak yang digunakan oleh penari putra berupa *kiprahan* (*muryani busana*). Gerakan yang digunakan oleh penari putri yaitu *entragan*, *muryani busana* dan *samberan*..

Tata busana dalam kesenian *Lengger Tapeng* dibedakan dua macam, yaitu dari kulitan dan tata busana dari kain. Tata busana yang terbuat dari kulit adalah *irah – irahan*, *sumping*, *kelat bahu*. Kedua yaitu tata busana dari kain, yaitu kain (*jarik*), *sampur*, *angkin* (*kemben*), celana panji, *mekak*. Kain (*jarik*) yang digunakan kebanyakan motifnya *parang*.

Tata busana yang digunakan untuk penari putri sebagai tayub memakai *angkin* seperti penari Gambyong dan tata riasnya adalah tata rias cantik. Penari putra tidak memakai rias melainkan memakai topeng. Tata busana yang digunakan oleh penari putra seperti tata busana pada pementasan wayang

orang, di mana setiap karakter peran memakai tata busana yang berbeda-beda. Adegan yang satu dengan yang lain, tata busana yang digunakan oleh penari putra berbeda-beda, sesuai dengan karakter topeng yang digunakan. Demikian juga dengan peran yang dibawakan menyesuaikan dengan karakter dari topeng yang dipakai.

Topeng yang digunakan dalam setiap pementasan *Lengger Tapeng* Indro Cipto tidak hanya semacam, melainkan beragam bentuk. Ada topeng yang berbentuk kepala burung, topeng ini digunakan pada adegan *bangomate*. Ada topeng yang berbentuk kera (wanara), digunakan dalam adegan *gunungsari* dan *puringsari*. Setiap adegan penari menggunakan topeng yang berbeda. Jadi adegan yang satu dengan adegan yang lainnya topeng yang digunakan berbeda. Karakter topeng yang digunakan menyesuaikan dengan peran yang dijalankan. Topeng yang digunakan ada yang berkarakter putra gagah dan karakter putra halus. Dengan melihat beragam topeng yang digunakan dalam seni pertunjukan *Lengger Topeng* Indro Cipto peran – peran yang dibawakan juga berbeda-beda, sesuai karakter topeng yang dipakai. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk menelitinya.

Setiap peranan dalam sebuah seni pertunjukan memiliki identitas visual tersendiri. Sewaktu kita melihat pementasan wayang wong dari tata busana dan tata riasnya kita sudah bisa mengetahui karakter-karakter yang di tampilkan. Visualisasi karakter lewat tata rias dan tata busana tersebut belum cukup menampilkan perwujudan yang utuh dari karakter. Itu baru bisa terwujud apabila ditambah dengan visualisasi pola gerakannya.

Karakterisasi dapat diartikan sebagai pelukisan watak. Perwatakan yang ada pada diri manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda. Simbol perwatakan tersebut diungkapkan dalam wujud tari, yang tentu akan mempengaruhi bentuk dan corak dalam seni pertunjukan tari. Dalam sebuah seni pertunjukan terdapat karakter yang berbeda-beda dari peran yang ada di seni pertunjukan.

Tehnik gerak merupakan visualisasi yang sangat penting dalam garapan tari. Tehnik gerak yang ada dalam garapan tari Jawa tampak sekali pencerminan watak dari peran tertentu yang dapat dihayati lewat faktor pendukung yang dapat membantu mempertegas penampilan suatu peran dalam seni pertunjukan. Pada dasarnya secara garis besar tari Jawa dibagi menjadi tiga karakter peran utama pada menggunakan ruang dari anggota badan yaitu peran putri, putra halus, dan peran putra gagah.¹¹

Kata “watak” tidak hanya dipakai dalam satu arti. Pertama digunakan untuk memberikan sifat kepada benda, kedua pada manusia, kata “watak” yang dikenakan kepada manusia dipakai dalam dua arti pula. Pertama dalam arti normatif, dan kedua dalam arti deskriptif. Kata “watak” dipakai dalam arti normatif jika bermaksud mengenakan norma-norma kepada orang, tokoh, pelaku, pemeran yang sedang diperbincangkan. Tokoh, pelaku, pemeran dikatakan “mempunyai watak” jika sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dipandang dari segi norma sosial baik. Dikatakan “tidak berwatak” jika sikap, tingkah laku dan perbuatannya dipandang dari segi norma sosial tidak baik.

¹¹ Soedarsono, *Wayang Wong ; Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1997, p: 329

Dalam arti deskriptif kata “watak” digunakan untuk memberikan gambaran apa adanya mengenai sesuatu dan tidak hendak memberikan penilaian terhadapnya. Untuk membedakan pemakaian arti pertama, yaitu arti normatif dan arti kedua yakni deskriptif Allport menggunakan istilah “*character*”.¹²

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

Bagaimana karakterisasi peran dalam Kesenian *Lengger Tapeng* Indro Cipto di Dusun Nglinggo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui, mengkaji dan mendeskripsikan karakter peran dalam kesenian *Lengger Tapeng* Indro Cipto di Dusun Nglinggo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

D. Tinjauan Pustaka

Dari penelitian-penelitian terdahulu ternyata Kesenian *Lengger Tapeng* Indro Cipto di Dusun Nglinggo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo belum pernah ada yang meneliti mengenai masalah

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, C.V. Rajawali, 1983, pp : 2-3

karakter, bentuk gerak, tata rias dan tata busana dalam kesenian *Lengger Tapeng*.

Desmond Morris. *Man Watching : A Field Guide to Human Behavior*. New York. Harry. N. Abrams, Inc. Publishers : 1977

Dalam buku ini mempelajari tingkah laku manusia dari berbagai bangsa di jagad ini, dan tingkah laku manusia dari segala penjuru dunia ini ada yang sama, yang universal, sudah dibawa oleh manusia sejak lahir. Misalnya ; menangis tertawa, kesakitan dan sebagainya. Selain itu terdapat pula tingkah laku yang berkembang dan dipengaruhi oleh budaya setempat. Maka dari itu buku ini dapat dirujuk untuk merumuskan karakterisasi peran dalam kesenian *Lengger Tapeng*.

Soedarsono, "Sejarah Visualisasi Karakter dalam Tari Jawa" dalam *Gamelan, Dramatari, dan Komedi Jawa*. Yogyakarta. Depdikbud. 1984/1985. Dalam bab ini dijelaskan mengenai gerak-gerak maknawi (*gestures*), dimana gerak maknawi disini disebutkan ada tujuh macam, yaitu : gerak maknawi ekpresi, gerak maknawi teknik, gerak maknawi ekspresif, gerak maknawi mimik, gerak maknawi sekematik, gerak maknawi simbolik dan gerak maknawi kode. Selain itu dalam bab ini juga dijelaskan mengenai karakter-karakter yang ada dalam sebuah seni pertunjukan wayang orang. Visualisasi karakter pada wayang wong dituangkan lewat bentuk ragawi penari tata busana, tata rias dan pola gerak. Oleh karena itu buku ini dapat dijadikan pedoman untuk merumuskan karakterisasi peran dalam kesenian *Lengger Tapeng*.

Soedarsono, *Sultan Hamengku Buwono IX Pengembangan dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta, Yogyakarta*, mengupas mengenai watak atau karakter dalam sub judul "Serat Menak dan Tokoh-Tokohnya". Watak dalam manusia dipakai dalam dua arti. Pertama yaitu bermakna normatif dan makna deskriptif. Dalam normatif bermaksud mengenakan norma-norma kepada tokoh, orang, pelaku dan pemeran yang sedang diperbincangkan. Watak dalam arti deskriptif bermaksud memberikan gambaran apa adanya tentang sesuatu, tidak memberikan penilaian terhadapnya. Oleh sebab itu, buku ini dapat dipakai untuk merumuskan karakterisasi peran kesenian *Lengger Tapeng*.

Soedarsono, *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta, Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, 1997. Dalam bab IV dibicarakan mengenai karakterisasi dalam wayang wong. Para penonton sebuah seni pertunjukan pertama kali akan terkesan pada busana yang dipakai, setiap penari memiliki identitas visual sendiri. Pada sebuah seni pertunjukan alis dan kumis (dalam hal ini tata rias) sangat penting untuk membedakan satu karakter dengan karakter yang lain. Di sini juga dijelaskan bahwa pada garis besarnya tari Jawa gaya Yogyakarta dibagi menjadi tiga tipe karakter utama dengan pada penggunaan ruang dari anggota badan, yaitu puteri, putra halus dan gagah. Karakter-karakter itu terpola dalam 21 gerak. Salain dilihat dari tipe pola gerak karakter yang ada dapat dilihat dari aspek tata busana, tata rias, hiasan dan bagian busana yang lain serta *wanda*. Tipe putra gagah menggunakan ruang lebar dan tinggi dengan anggota-anggota badan pada

ruang horizontal serta terbuka. Pola-pola ini memberi kesan estetis akan maskulinitas. Oleh sebab itu, buku ini dapat dipahami untuk merumuskan karakterisasi peran *Lengger Tapeng*.

E. Metode Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menentukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran.¹³ Setiap penelitian ilmiah selalu didasarkan pada metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Langkah-langkah yang dilakukan harus sesuai dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak meragukan.

Penelitian kesenian *Lengger Tapeng* di Dusun Nglinggo dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif lebih sesuai dengan tujuan objek penelitian dalam mengkaji masalah karakterisasi peran dalam kesenian *Lengger Tapeng*. Peneliti dalam menggunakan metode pendekatan kualitatif tidak melakukan pengujian atau pengujian hipotesis, melainkan berusaha menelusuri dan memahami serta menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala sesuatu yang diteliti dari kelompok tertentu.

Jenis penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data nonstatistik. Yang dimaksud data nonstatistik adalah berupa

¹³ Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2002, p:30

kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, jadi langkah awal tersebut akan mengarahkan pada kedalaman kesenian *Lengger Tapeng* yang ada di Dusun Nglingsgo. Penggunaan metode penelitian ini bertujuan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitis. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mendeskripsikan isi yang terungkap dalam komunikasi secara obyektif, sistematis.¹⁴ Dalam penelitian ini terdapat variabel sebagai konsep yang diteliti dan variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai. Variabel sebagai objek yang diteliti yakni kesenian *Lengger Tapeng* Indro Cipto di Dusun Nglingsgo. Variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai adalah peran, gerak, tata rias, tata busana, serta karakter. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah kesenian *Lengger Tapeng* Indro Cipto di Dusun Nglingsgo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Tujuan penelitian dengan menggunakan metode ini adalah untuk memperjelas pokok permasalahan dalam objek penelitian beserta variabel-variabelnya.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan estetis, karena yang dianalisis tentang keindahan tata busana, tata rias, dan gerak tari kesenian *Lengger Tapeng*.

Penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap : 1) Pengumpulan data, 2) Analisis data, 3) Penulisan laporan (penyusun) hasil analisis.

¹⁴ Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian*, Yogyakarta, LPP Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta, 1993, p: 5

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data berupa tanya jawab (dialog) antara peneliti dengan narasumber yaitu ketua, *sesepuh* kesenian *Lengger Tapeng*, penari, dan *pengrawit*. Proses tanya jawab agar berjalan lancar dan luwes sesuai dengan yang diinginkan. Wawancara dilakukan secara terencana dan spontan. Pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada narasumber. Narasumber tersebut adalah Mbah Noto Setomo, sebagai *sesepuh* kesenian *Lengger Tapeng*, Pak Suropto sebagai ketua dari kesenian *Lengger Tapeng*. Wawancara juga dilakukan kepada Bapak Teguh Kumara selaku kepala Dukuh Dusun Nglingsgo

d. Dokumentasi

Pendokumentasian objek penelitian sangat menunjang proses penelitian dan penulisan, sebab dokumentasi tersebut dapat dilihat ulang secara rinci. Selain itu dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti otentik untuk dipertanggungjawabkan dalam penulisan ini. Dokumentasi ini terdiri atas tiga bentuk yaitu : *audio*, *audio visual* dan *visual*. *Audio* adalah sebagai hasil dari wawancara dengan alat *tape recoder* yang datanya berupa dalam bentuk kaset. *Audio visual* dengan menggunakan alat *handycam* yang datanya dalam bentuk *DVD / VCD*. Pendokumentasian ini dilakukan ketika pentas *Lengger Tapeng* dalam rangka P3 Wilsen di Dusun Nglingsgo pada tanggal 21 November 2009.

Visual dengan menggunakan alat berupa kamera yang datanya yaitu foto. Kerja ini dilaksanakan ketika pentas *Lengger Tapeng* pada tanggal 21 November 2009. Selain itu juga pengambilan gambar topeng di rumah Bapak Marlan pada tanggal 4 Maret 2010. Selain tiga diatas masih ada satu lagi yang penting yaitu berupa tulisan dengan menggunakan kartu data atau *block note*.

2. Tahap Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan pola analisis non statistik (data kualitatif) berdasarkan isinya, hingga diperoleh kesimpulan. Dalam merumuskan karakter peran dalam kesenian *Lengger Tapeng* dengan menghubungkan gerak, tata rias dan tata busana para penarinya.

3. Tahap Penulisan Laporan / Penyusunan Hasil Analisis

Langkah akhir yang ditempuh dalam penelitian ini adalah penulisan laporan. Hasil analisis data tersebut disusun ke dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II : Dalam bab ini dibahas mengenai tinjauan umum kesenian *Lengger Tapeng* Indro Cipto, kehidupan dari masyarakat Dusun Nglinggo serta bentuk penyajian dari kesenian *Lengger Tapeng* tersebut.

- BAB III : Membicarakan tentang karakterisasi peran dalam kesenian *Lengger Tapeng* Indro Cipto dalam korelasinya berdasarkan *wanda* topeng yang digunakan.
- BAB IV : Merupakan kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian diakhiri dengan sumber acuan dan lampiran-lampiran.

